

## MANAJEMEN OPERASI PRODUSEN BENIH TERHADAP PENANGKAR BENIH PADI DI DUA KECAMATAN KABUPATEN BANTUL, DIY

Amie Sulastiyah

### ABSTRACT

*Increased rice production in the Special Effort program, its development using the System Of Rice Intensification. Provision of seed is urgent. Germination gradually handed over to private parties through multiple seed producers and its breeder located in the village / District. The government only plays a role in setting the policy, guidance, research and monitoring. The problem is in every manufacturer in cooperation / partnership are problem is in each producer that management is not equal to one another because it depends on the culture of producers and growers. From the condition, carried out research in May to October 2015, with the aim of knowing how the implementation of the operational management of rice seed in the district of Bantul. The study was conducted by survey and interview 29 breeders, 7 producers. The result: all manufacturers in the survey locations, all manufacturers treated equally in provision of inputs, processes, operation and sustainability of the partnership. The difference is four manufacturers in the form of cash and 3 in the form of means of production. Transformation for, three manufacturers usef trained personnel, 2 Manufacturers used specialized personnel and 2 Manufacturers used inexperienced personnel. The sustainability of the partnership by five manufacturers and the two producers did not continue. Continuity producers with breeder emphasis on openness and trust. Breeder generally managed by individual manufacturers and government agencies run more sustainable in every season, compared to manufacturers who have a centralized organization.*

**Key word : Operation management, producer, rice seed breeder**

### PENDAHULUAN

Adanya persaingan ketat di era globalisasi dirasakan perlunya memperkuat fondasi ekonomi melalui peningkatan efisiensi dan produktivitas khususnya produk produk pertanian. Melalui Pencanaan swasembada pangan berkelanjutan Padi, Jagung dan Kedele (PAJALE) selama 3 (tiga) tahun kedepan dipopulerkan dengan sebutan Program Upaya Khusus (UPSUS) oleh Presiden Joko Widodo, diharapkan terwujud. Sarana pendukung pada peningkatan produksi padi a.l : pengembangan System Of Rice Intensification (SRI), gerakan pengelolaan tanaman terpadu padi dan penyediaan bantuan benih, yang merupakan perencanaan swasembada pangan berkelanjutan yang tergantung dari sistem perbenihan

nasional (Permentan No. 03/Permentan/OT.140/2/2015). Adanya dukungan perbenihan dari Pemerintah, dimana secara berangsur-angsur untuk produksi benih akan dan sudah diserahkan ke pihak swasta sebagai produsen benih. Pemerintah hanya berperan dalam pengaturan/ perumusan kebijakan, pembinaan, penelitian dan pengawasan (SK Mentan No. 1100.1/Kpts/ KP.150/ 10/1999). Salah satu langkah adalah memberikan kewenangan kepada produsen benih untuk dapat melakukan pengawasan sendiri terhadap proses produksi benihnya, melalui pemberian sertifikat dan sertifikasi sistem manajemen mutu oleh Lembaga Sertifikasi Sistem Mutu Benih Tanaman Pangan & Hortikultura (LSSMBTPH) Sertifikasi Sistem Manajemen Mutu merupakan salah satu sarana untuk

memberikan jaminan mutu bahwa produsen benih yang disertifikasi mampu memasok produk yang memenuhi persyaratan yang ditetapkan.

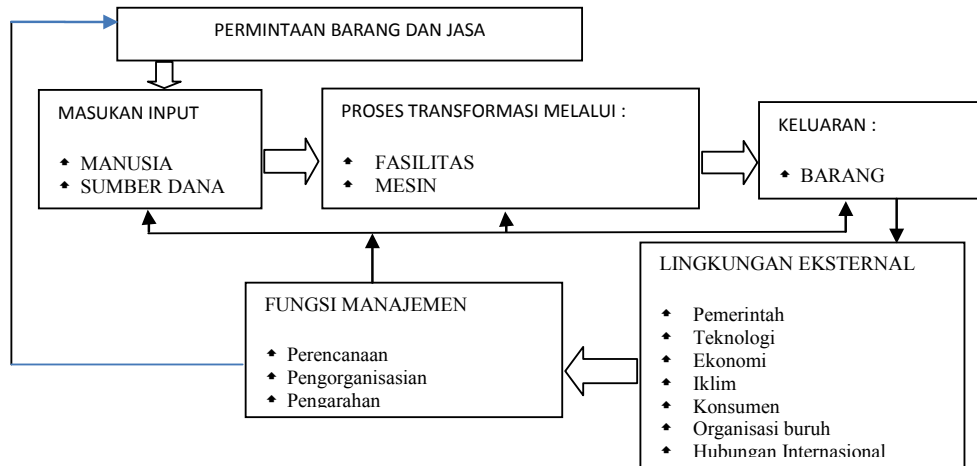
Di Kabupaten Bantul berpotensi untuk menjadi produsen benih padi unggul, karena areal sawah yang diperuntukkan untuk menghasilkan benih padi tersebar di semua kecamatan dan memenuhi seluruh kebutuhan benih unggul. Kebutuhan benih padi di Kabupaten Bantul  $\pm 900$  ton/tahun, dan masih kurang tercukupi. Sekitar 40 persen petani, menggunakan benih padi tidak bersertifikat. Benih yang ditanam diambil dari padi konsumsi, sehingga kualitas tidak bagus (Balai Benih Barongan, 2012). Dari hasil penelitian Rajiman dkk (2011). semua responden penangkar benih non hibrida menanam varietas Situbagendit, dengan produksi benih padi penangkar sebesar 7,4 ton/ha dengan variasi 5,4 – 10,0 ton/ha kering panen dan setelah dikeringkan akan mengalami penyusutan sekitar 30 %, sehingga produktivitasnya menjadi 5,18 ton/ha kering simpan. Kabupaten Bantul yang terdiri dari 17 (tujuh belas) Kecamatan maka penyedia benih padi yang bersertifikat hanya dipenuhi oleh 10 Kecamatan yang dilakukan secara berkelompok.

Produsen selaku pengusaha benih keberhasilannya ditentukan bagaimana seseorang/manager yang mengorganisir dan mengoperasionalkan kegiatan usahanya sesuai aturan yang berlaku. Menurut Henry Fayol dalam Stephen Robbin dkk (1999). Semua manager melaksanakan lima fungsi manajemen : merancang, , mengorganisasi, memerintah, , menyusun staf, mengarahkan dan mengendalikan sebagai kerangka kerja

guna mencapai tujuan organisasi. Menurut T. Hani Handoko (1992) manajemen produksi dan operasi (MPO) merupakan usaha usaha pengelolaan secara operasional penggunaan sumberdaya atau sering disebut faktor produksi, tenaga kerja, mesin, bahan mentah, dll. Manager produksi dan operasi mengarahkan berbagai input agar dapat memproduksi berbagai output dalam jumlah, karakter, harga, waktu, tempat, sesuai dengan permintaan konsumen. Manager harus memperhatikan dan menanggapi kekuatan dari lingkungan eksternal (peraturan pemerintah, kondisi ekonomi lokal, regional, nasional, international, kondisi sekarang & akan datang yang dinamis. Menurut Zulian Yamit (1996) suatu system manajemen operasi memiliki karakteristik adanya 1). tujuan menghasilkan barang dan jasa, 2). proses transformasi, dan 3). mekanisme yang mengendalikan pengoperasian. Penekanan dalam manajemen produksi dan operasi adalah kerangka pengambilan keputusan dalam pelaksanaan fungsi produksi dan operasi. Dalam pelaksanaan fungsi produksi dan operasi ada lima tanggung jawab keputusan utama yang harus dilakukan yaitu: proses, kapasitas, persediaan, tenaga kerja dan kualitas (Sofyan Assauri, 1993 hal 29). Menurut Zulian Yamit (2012) dalam karakteristik system operasi mempunyai: a. tujuan (barang dan jasa), b. kegiatan (proses transformasi), c). mekanisme yang mengendalikan operasi. Menurut Almasdis. S (2011): MPO merupakan usaha pengelolaan secara optimal penggunaan sumberdaya/faktor produksi: tenaga kerja, mesin, peralatan, bahan mentah dsb dalam proses transformasi bahan mentah menjadi berbagai produk atau jasa.

Manajemen Produksi dan Operasi Agribisnis (MPOA) sebagai suatu proses secara berkesinambungan dan efektif menggunakan fungsi manajemen untuk mengintegrasikan berbagai sumberdaya secara efisien guna

mencapai tujuan pembangunan agribisnis. Unsur pokoknya adalah: Kontinyu dan Efektif, dilakukan secara tepat dan sebaik-baiknya, serta mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan



Gambar 1. Ruang lingkup manajemen produksi dan operasi agribisnis

Produsen mengendalikan produk benih padi yang berguna untuk kelancaran penanganannya karena proses untuk menjadi benih bermutu dan unggul serta bersertifikat yang dilakukan secara kolektif..

Di lapangan sebagian petani menggunakan benih tidak berlabel hal ini disebabkan a.l : 1. Daya beli dan kesadaran penggunaan benih unggul bermutu yang masing rendah, 2. Belum optimalnya penyedia benih untuk memasok benih, 3. Penjaminan pemasaran benih yang belum optimal. Guna peningkatan ketersediaan benih varietas unggul bersertifikat diperlukan dukungan dan optimalisasi kinerja kelembagaan perbenihan. Sebagai produsen benih dapat dilakukan oleh Perorangan, kelompok dan badan hukum atau instansi pemerintah yang memproduksi benih bina serta harus bertanggungjawab atas kualitas benih yang diproduksi. Menurut Kushartanti (2010) bahwa pengembangan

kelembagaan sistem usaha perbenihan padi harus dipimpin oleh seorang manajer dan dibantu oleh empat kepala bidang yang saling bertanggung jawab. Manajer bertanggungjawab terhadap keberhasilan dari produsen menguasai penangkar secara berkesinambungan. Menurut Gibson dkk (1985) Struktur organisasi yang sederhana memungkinkan para manajer untuk memberikan tanggapan lebih cepat terhadap perubahan lingkungan.

Agar usaha benih berjalan lancar berkesinambungan selain dibangun kemitraan produsen dan penangkar perlu dengan berbagai pihak. Menurut Triwidyastuti dan Setyono (2010) bahwa bentuk kemitraan yang dilakukan oleh penangkar benih adalah : 1. Pola kemitraan antara penangkar benih dengan Balai Benih Pertanian (BBP) Barongan di Bantul. Pihak BBP akan memberikan pinjaman dan membeli hasil

benih. Pola kemitraan ini memberikan posisi penangkar benih lemah dalam bargaining position, sehingga penangkar benih tidak cukup kuat dalam penentuan harga jual. 2. Pola kemitraan antara kelompok tani penangkar benih dengan kelompok tani produsen. Lahan pertanian biasanya berlokasi di sekitar hamparan milik produsen benih. Bentuk kerjasama ini akan terjadi keseimbangan antara produsen dengan penangkar, karena harga akan ditentukan berdasarkan kesepakatan. 3. Pola kemitraan antara ikatan penangkar benih dengan BUMN atau perusahaan. Hasil calon benih dijual langsung ke produsen/BUMN/perusahaan. Pola kemitraan ataupun kerjasama antara produsen dengan penangkar berbeda satu sama lain, sehingga keberlangsungan kerjasamanya ada yang kurang berjalan lancar. Dari kondisi yang ada maka perlu diketahui Bagaimana pelaksanaan manajemen operasional ( input, proses, pengoperasian ).

Untuk mengetahui: tentang pelaksanaan manajemen operasional (input, proses, pengoperasian dan keberlangsungan kemitraan) produsen benih padi terhadap penangkar benih di dua Kecamatan wil. Kab. Bantul D.I.Y..

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei s/d Oktober 2015 berlokasi di dua kecamatan (Piyungan dan Banguntapan) Bantul, D.I.Y.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey. Data primer dilakukan dengan menggunakan teknik observasi/pengamatan dan wawancara. Data sekunder dikumpulkan dari literature dan

laporan dari instansi terkait serta dari tokoh perbenihan. Penentuan lokasi penelitian ditingkat desa dan dusun dilakukan secara purposive. Menurut Bungin (2005) teknik purposive sampling digunakan pada penelitian yang lebih mengutamakan tujuan penelitian. Jumlah responden sebanyak 36 orang (penangkar : 29 orang dan semua produsen yang ada sebanyak 7.

Metode analisis data yang digunakan analisis data kualitatif. Menurut Moh. Nazir (2013) Data mentah yang telah dikumpulkan perlu dipecahkan dalam kelompok kelompok, diadakan katagorisasi, dilakukan manipulasi, serta diperas sedemikian rupa sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah dan bermanfaat untuk menguji hipotesis. Adapun yang dianalisis dalam penelitian ini adalah :Teori pengukuran manajemen operasi menurut Almasdis. S (2011), meliputi Input, proses transformasi dan fungsi manajemen khususnya pengorganisasian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Responden Petani Penangkar benih**

Petani responden penangkar benih padi berjumlah 30 orang (16 penangkar semuanya laki-laki dari Kec. Piyungan dan 14 penangkar dari Banguntapan) dengan usia antara 45 .s/d 68 thn. Diperankan oleh laki laki karena merupakan keberlanjutan/budaya turun menurun antara kelompok tani dan kelompok hamparan sejak era orde lama, orde baru dan era reformasi. Sejak tahun 1990 dan hampir sepanjang tahun para penangkar sebagai penghasil benih padi karena pendapatan

lebih baik dan secara keseluruhan penangkar telah berpengalaman dalam budidaya padi. Kegiatan agribisnis benih padi diharapkan dapat menunjang kehidupannya untuk masa kini dan masa mendatang tanpa melupakan peran social dan alih teknologi pada generasi selanjutnya. Keberhasilan usaha / agribisnis tidak selalu harus memiliki pendidikan tinggi. Akan tetapi petani sebagai golongan usaha kecil dan berperan sebagai penangkar maupun produsen benih mampu menjadi penggerak ekonomi pedesaan melalui usaha bidang pertanian. Bila dilihat dari kacamata makro, golongan usaha kecil dapat memainkan peranan strategis dalam poses pembangunan social, ekonomi karena memiliki derajat kebebasan yang relative lebih tinggi, adaptasi lebih tinggi dan memiliki “overhead cost” yang relative lebih rendah (Depkop dan pembinaan Usaha Kecil, 1994).

Dilihat dari Luas garapan petani antara 500 m<sup>2</sup> - 1 Ha. Penangkar yang memiliki lahan sempit dan berada disekitar lokasi perbenihan maka secara otomatis terlibat dalam menghasilkan benih. Secara keseluruhan minimal luas hamparan 5 ha dalam satu area (BBI Barongan DIY). Khususnya produksi benih non hibrida terpusat di Desa Sitimulyo (dsn Babadan dan Bangkel) luas penangkaran benih padi keseluruhan : 37 Ha (IPPHTI 2014).

Guna mendukung peningkatan ketersediaan benih varietas unggul bersertifikat maka diperlukan optimalisasi kinerja kelembagaan perbenihan : antara lain 1). produsen dan penangkar benih yang ada diwilayah dimana budi daya padi dikembangkan. 2). mendorong berkembangnya produsen/penangkar

benih di daerah bersertifikat, 3). penguatan kelembagaan melalui berbagai kegiatan pemberdayaan penangkar. Penangkar benih dapat dilakukan oleh Perorangan, badan hukum atau instansi pemerintah yang memproduksi benih bina harus bertanggungjawab atas kualitas benih yang diproduksi. Menurut Kushartanti (2010) bahwa pengembangan kelembagaan sistem usaha perbenihan padi harus dipimpin oleh seorang manajer dan dibantu oleh empat kepala bidang yaitu bidang (i) produksi gabah calon benih, (ii) panen, pascapanen dan gudang, (iii) administrasi dan keuangan, dan (iv) pemasaran. Manajer bertanggungjawab kepada kepala, sedangkan secara operasional dilaksanakan oleh kasi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian. Organisasi perbenihan yang ada di produsen sangat menentukan keberhasilan dari produsen menguasai penangkar secara berkesinambungan. Menurut Gibson dkk (1985) Struktur organisasi yang sederhana memungkinkan para manajer untuk memberikan tanggapan lebih cepat terhadap perubahan lingkungan karena informasi dan perintah akan mengalir lewat lapisan yang lebih sedikit.

### **Produsen benih.**

Rata rata produsen memiliki penangkar secara berkelompok dengan luasan antara 5–10 .ha, jumlah penangkar 20 s/d 30 Orang. Adapun musim tanam pada bulan Maret. s/d Juli (setiap tahun 1 x tanam). Modal yang dimiliki antara 110 jt - 1.3 M tergantung luasan area yang ditanami. Adapun nama usaha produsen benih adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Produsen sebagai benih padi di 2 Kecamatan.

No	Produsen	Status Kepemilikan	Wilayah
1.	IPPHTI ( Klp )	Klp	Piyungan
2.	SHS ( BUMN)	BUMN	Sda
3.	Usaha Pribadi (Prambanan).	Perorangan	Sda
4.	PP Keja Piyungan	Klp	Banguntapan
5.	Tani Rejo Seed	(Klp)	Sda
6.	BBI Barongan	(PEMERINTAH)	Sda
7.	Bina Usaha Seed (Banguntapan)	Perorangan	Sda

Dilihat dari perannya dalam memfasilitasi penangkar maka produsen pada umumnya untuk pelaksanaan budidayanya berbeda dalam melakukan transformasi. Dalam proses transformasi penangkaran benih padi maka secara umum ada 3 komponen

yang ditransaksikan oleh produsen berupa fasilitas, mesin dan proses. Fasilitas dalam hal ini berupa : uang tunai, pupuk , pestisida. Adapun hasil berupa fasilitas yang diberikan kepada penangkar dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Fasilitas yang diberikan oleh produsen.

No	Produsen	Bentuk Pinjaman				Hubungan Dengan Penangkar	Ket
		Uang	Pupuk	Pestisida	Benih		
1	IPPHTI ( Klp )	Ada	tdk ada	tdk ada	-	berlanjut	Tgt kebutuhan
2	SHS ( Bumn)	-	Ada	Ada	ada	Sesaat	sda
3	Usaha Pribadi (Prambanan).	-	Ada	Ada	ada	Sesaat	sda
4	PP Keja Piyungan	Ada	tdk ada/ada	tdk ada/ada	tdk ada/ada	Berlanjut	sda
5	Tani Rejo Seed	Ada	-	-	ada	Sda	sda
6	Bbi Barongan	Ada	-	-	ada	Sda	sda
7	Binus Seed	-	-	-	ada	Sda	Sda

Dilihat dari perannya maka produsen baik yang terstruktur maupun perorangan secara keseluruhan melakukan transaksi berupa fasilitas, mesin dan proses. Sebagai persyaratan utama bahwasanya setiap produsen harus menyiapkan sarana untuk melakukan prosesing benih mulai dari panen, setelah panen dan pengepakan serta gudang penyimpanan. Kegiatan usaha baik bagi penangkar maupun produsen tidak terlepas dari dana yang merupakan alat pembayaran untuk memenuhi semua kebutuhan manajemen budidaya. Tidak semua produsen

memberikan modal berupa uang. Dari 7 produsen hanya 3 produsen yang memberikan pinjaman modal berupa uang . Hal ini dilakukan karena disesuaikan dengan tingkat kebutuhan penangkar, banyaknya penangkar yang ada disetiap produsen, luas lahan yang ditanami serta pembelian produksi benih secara keseluruhan. Bentuk fasilitas dalam hal ini berupa : uang tunai atau pupuk dan pestisida dengan pengembalian pada waktu setelah panen. Para produsen lebih kondusif bila memberikan Peminjaman berupa sarana produksi berupa benih, pupuk dan pestisida

karena sudah terukur kebutuhannya sesuai luas lahan yang ditanami benih. Peminjaman uang diberikan atas kepercayaan dan tidak pada semua petani guna menekan konflik antara produsen dan penangkar. Bentuk pinjaman mesin untuk membantu para penangkar hanya diupayakan dengan perhitungan yang disepakati. Bahan baku yang diberikan kepada penangkar semuanya berupa benih, pupuk dan pestisida. Hal ini dilakukan agar penangkar menggunakan bahan semaksimal mungkin sesuai dengan rekomendasi yang sudah melalui penelitian dan pengalaman dan sesuai dengan persyaratan teknis dari produsen masing masing.

Dilihat dari sisi kemitraan antara penangkar dan produsen ada yang berlangsung terus menerus setiap musim tanam benih padi, akan tetapi ada yang satu musim dikarenakan antara lain : keterbukaan dalam proses pemasaran, prosedur pembayaran. Dari hal tersebut para penangkar berpindah dari produsen satu ke produsen lainnya. Penyediaan benih yang bermutu/kualitas tidak dapat dilepaskan peranan organisasi produsen dan pemasaran benih. Produsen benih di wilayah Kec.Piyungan dan Banguntapan secara internal melakukan kemitraan khususnya dengan para penangkar dan secara eksternal bermitra dengan produsen maupun kelompok tani penghasil padi konsumsi selaku konsumen. Hubungan antara produsen dan konsumen akan berjalan secara terus menerus apabila keduanya (produsen dan penangkar) mentaati azas kemitraan yaitu : penangkar dan produsen yang berskala besar swasta maupun BUMN saling memberkan manfaat kepada penangkar dalam bentuk fasilitas (bantuan berupa sarana prasarana),

mesin dan proses. Terjadinya transaksi jual beli antara penangkar dan produsen tanpa memperhitungkan keuntungan yang didapat ditingkat produsen saja.

Menurut Triwidyastuti dan Setyono (2010) bahwa bentuk kemitraan yang dilakukan oleh penangkar benih adalah : 1.. Pola kemitraan antara penangkar benih dengan Balai Benih Pertanian (BBP) Barongan di Bantul. Pihak BBP akan memberikan pinjaman dan membeli hasil benih. Pola kemitraan ini memberikan posisi penangkar benih lemah dalam bargaining position, sehingga penangkar benih tidak cukup kuat dalam penentuan harga jual. 2.. Pola kemitraan antara kelompok tani penangkar benih dengan kelompok tani produsen. Lahan pertanian biasanya berlokasi di sekitar hamparan milik produsen benih. Bentuk kerjasama ini akan terjadi keseimbangan antara produsen dengan penangkar, karena harga akan ditentukan berdasarkan kesepakatan.

3.. Pola kemitraan antara ikatan penangkar benih dengan BUMN atau perusahaan. Hasil calon benih dijual langsung ke produsen/ BUMN/ perusahaan.

Dari kondisi tersebut maka seluruh proses perbenihan dan pemasarannya akan berjalan dengan baik. Tidak akan terjadi penangkar menjual hasilnya kepada pihak lain walau kesepakatan telah dibuat di awal penanaman. Dalam kemitraan juga memperhitungkan resiko kerugian, dimana kerugian dapat ditanggung bersama baik berbentuk uang maupun sarana produksi.. Organisasi yang bermitra memiliki tanggung jawab yang besar untuk menghindari resiko kerugian.

Setiap produsen yang memiliki

struktur organisasi mempunyai cita cita dan berorientasi pada tujuannya dengan menggerakkan orang orang yang ada dalam struktur tersebut serta para penangkar sebagai kantong produksi benih padi. Makin panjang dan besar struktur organisasi maka pengambilan keputusannya membutuhkan waktu yang relative lebih lama. Organisasi produsen yang memenuhi syarat seperti SHS dan BBI Barongan selain membantu para penangkar untuk memproduksi benih karena adanya penanganan secara terstruktur yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, produksi sampai sertifikasi serta memasarkan produknya, juga membantu para produsen yang berasal dari kelompok taniyang merupakan organisasi sederhana dan usaha berskala kecil seperti IPPHTI dan produsen lainnya yang bekerjasama dengan sekelompok penangkar, dimana usaha ini biasanya dimiliki oleh perseorangan atau sekelompok petani dengan tidak berbentuk badan hukum. Organisasi usaha sederhana adalah organisasi usaha yang kegiatan usahanya berskala kecil, dilakukan oleh masyarakat dengan modal yang relatif kecil dan dikelola dengan manajemen yang sederhana, bergerak dalam lapangan bisnis, baik perdagangan barang dan jasa maupun industry. Dari ke 7 responden hampir semua

produsen melakukan pekerjaan yang ada di bidang bidang akan tetapi kapasitasnya yang berbeda baik dari kualitas fasilitas dan proses, karena produsen memiliki peran menentukan dan berkaitan dengan fungsi organisasi dalam penjarangan benih untuk dipasarkan. Setiap produsen melakukan pemasaran baik sendiri sendiri atau bergabung dengan produsen yang lain. Peminjaman uang hanya diberikan kepada penangkar tertentu dengan adanya kepercayaan. Pada umumnya peminjaman uang diperuntukkan untuk pembelin benih. Keberlanjutan Mesin yang merupakan peralatan yang dibutuhkan petani berupa: traktor, peralatan penyemprot hama, peralatan panen, untuk melakukan proses budidaya benih padi penyediaannya dibantu oleh produsen dengan perhitungan tersendiri, akan tetapi penangkarpun telah menyediakan sendiri. Sedangkan proses berupa bimbingan dari tenaga lapangan ahli yang dimulai dari persiapan, penanaman , panen, sertifikasi, packing dan pemasaran dibimbing oleh tenaga ahli. Dalam pelaksanaan budidaya pembenihan padi para produsen melakukan proses transformasi teknologi yang bekerjasama dengan beberapa teknisi yang ahli perbenihan. Adapun rincian ada tidaknya teknisi sebagai tenaga ahli dapat dilihat pada table 3.

Tabel 4. Tenaga transformasi teknologi

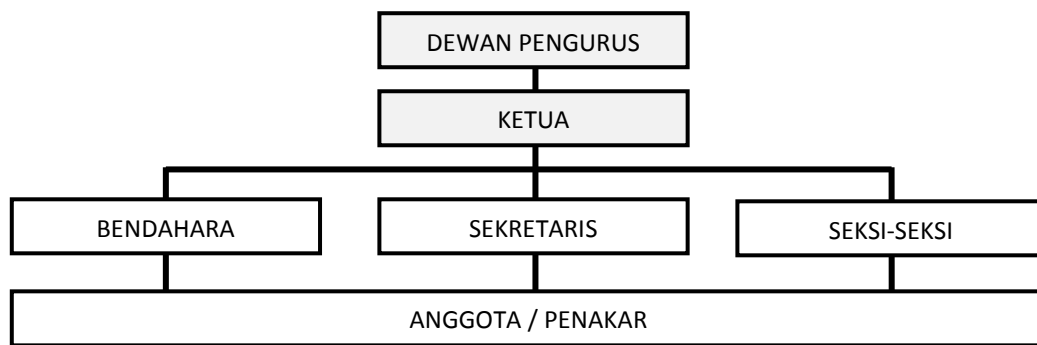
NO	PRODUSEN	ASAL TEKNISI	KETERANGAN
1	IPPHTI ( Jumen0)	IPPHTI + STPP	Tenaga Terlatih
2	SHS	SHS	Tenagakhusus
3	Usaha Pribadi (Joko Prambanan)	Produsen	Tenaga Berpengalaman
4	PP Keja Piyungan	IPPHTI	Tenaga Terlatih
5	Tani Rejo Seed	Mantri Pertanian & PPL	Tenaga Terlatih & Pengalaman
6	BBI Barongan	BBI	Tenagakhusus
7	Bina Usaha Seed	BPSB	Tenaga Berpengalaman



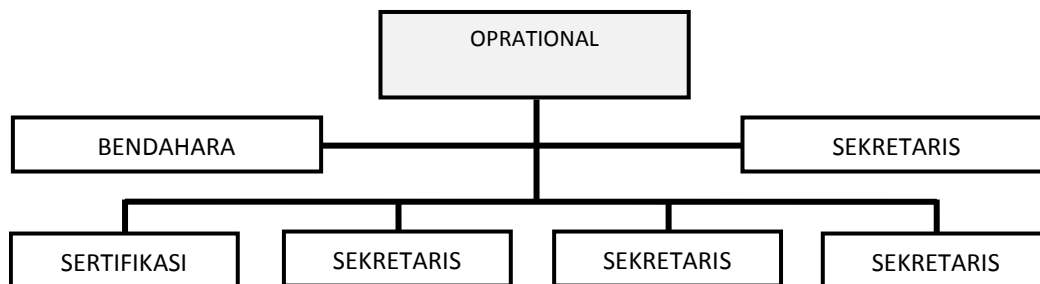
Secara keseluruhan proses menghasilkan benih sebagai out put di semua produsen sama karena sesuai persyaratan yang ditetapkan oleh BPSB selaku lembaga sertifikasi perbenihan . Produsen melakukan fasilitasi sampai pada panen (setelah diblower) selebihnya untuk penentuan kualitas benih ditangani oleh BPSB (pengambilan sampel, penentuan kualitas benih, dengan biaya sesuai ketentuan dari Pemerintah). Benih yang dijual ke 6 produsen hanya 60% dari hasil sisanya untuk dijadikan padi konsumsi oleh para penangkar karena budaya setempat.

Secara keseluruhan dari manajemen operasi diperankan oleh organisasi sebagai penentu keberlangsungan hubungan

antara penangkar dengan produsen. Dalam penentuan input, proses transformasi dan penanganan out put berdasarkan data yang ada maka ada perbedaan di beberapa aspek. Pada bahan baku semua produsen menjalin ikatannya dengan pemberi pinjaman berbentuk uang 4 produsen, sisanya 3 produsen berbentuk pupuk, pesisida dan benih. Dari tujuh responden yang memiliki organisasi terstruktur yaitu adanya divisi yang dimulai dari perencanaan sampai dengan pemasaran, sebanyak 4 Produsen, selebihnya ditangani organisasi sederhana. Adapun contoh bentuk organisasi yang ditangani secara sederhana dan yang melekat pada Institusi dapat dilihat pada gambar 2 dan 3



Gambar 2. Struktur Organisasi sederhana Produsen benih padi



Gambar 3. Struktur produsen Balai Benih

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

1. Input yang diberikan dari produsen ke penangkar dari 7 produsen yang berupa:

- a. uang : hanya 5 produsen dan yang 2 tidak memberikan uang akan tetapi dalam bentuk saprodi
- b. benih diberikan oleh 3 produsen wa-

- laupun telah menerima uang karena sesuai dengan kebutuhan penangkar.
2. Proses transformasi teknologi dilakukan oleh semua produsen kepada penangkar oleh tenaga khusus, berpengalaman dan terlatih
  3. Pengoperasian dilakukan oleh produsen sebagai suatu organisasi organisasi dengan mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh BPSB
  4. Keberlangsungan kemitraan oleh 5 produsen dan 2 produsen tidak berlanjut.

#### **Saran**

1. Agar terjadi Kesyngmbungan produsen dengan penangkar maka dititik beratkan pada keterbukaan dan kepercayaan.
2. Penangkar yang dikelola oleh organisasi terpusat lebih memudahkan pembelian benih ( cepat dan tepat ).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Almasdis, S, 2011. Operasi Agribisnis. <http://almasdi.staff.unri.ac.id/.....operasi-agribisnis.pdf>. ( 15 April 2015 10.00 )

BBI Barongan, 2012, Profil Upt BBP Barongan <http://bbpbaronganbantul.blogspot.com/2012/03/profil-upt-bbp-barongan.html> ( 14 April 2015 8.37 )

Badan SDM Pertanian. 2008. Kebijakan Pengembangan Gapoktan, Jakarta Deptan

Bungin, B. 2006. Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

Gibson, Ivancevich, Donnelly, 1985. Organisasi jilid 2, Penerbit Erlangga, Surabaya

Kushartanti, E., Widarto, Martono, Kuswantono, A. S. Romdon dan I Warsita. 2010. Kaji Terap Pengembangan Kelembagaan Sistem Usaha Perbenihan Padi dengan Pendekatan PTT. BPTP Jateng. Ungaran

Nasir, 2013,. Metode Penelitian, Penerbit Ghalia Indonesia

Peraturan Menteri Pertanian No. 03/Permentan/OT.140/2/2015. Pedoman Upaya Khusus (UPSUS) Peningkatan produksi padi, jagung dan kedede.

Sofyan Assauri, 1993, Manajemen dan Operasi, Fakultas Ekonomi, UI, Jakarta

Stephen P Robbins dan Mary Coulter, 1999, Managemem sixth edition, PT Prenhallindo, Jakarta

Sugiyono, 2014, Metode Penelitian Pendidikan Statistika Penelitian, CV. ALFABETA, Bandung.

Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 1100.1/Kpts/KP.150/10/1999 Tahun 1999 jo Nomor : 361/Kpts/KP.150/5/2002 tentang Pembentukan Lembaga Sertifikasi Sistem Mutu Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura

T. Hani Handoko , 1992. Dasar Dasar manajemen dan Operasi. BPFE, Yogyakarta

Triwidyastuti, K dan Setyono, B. 2010. Kajian Kelembagaan Tani Produsen/ Penangkar Benih Tanaman Pangan di Propinsi DIY. Prosiding Seminar Nasional Pertanian Indonesia Menuju

Millenium Development Goals (MDGs) 2015 di Yogyakarta, 12 Juni 2010. Kerjasama Fakultas Pertanian UMY dengan PERHEPI. Volume I hal 327-336.

Zulian Yamit, 1996, Manajemen Produksi dan Operasi. Ekonisia, Yofyakarta